

PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN KONFIDENSI SISWA: STUDI KASUS IMPLEMENTASI KURIKULUM TERPADU (IMTAK-IPTEK)**Afif Sulton, Daffana Mauliana Reza, Ma'mun Hanif**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: ¹afif.sulton24211@mhs.uingusdur.ac.id, ²daffamauliana@gmail.com
³ma'mun.hanif@uingusdur.ac.id**Abstract**

This study explores in depth Educational Psychology and Student Self-Confidence in the context of implementing the IMTAK-IPTEK Integrated Curriculum at SMP IT Lukman Hakim, using a Quality Case Study approach. The characteristics of today's teenage students are volatile and very different from previous generations. The main challenge for schools is to achieve an ideal balance between the objectives of Islamic boarding schools (IMTAK) and schools (IPTEK). Learning needs to be designed to be interesting and enjoyable to ensure that values are conveyed, which is key to motivating students. PAI teachers face this challenge by combining material, experience, and student attitudes. The most effective methods are Project-Based Learning (PBL) and Demonstration, as they encourage active student involvement and make students the center of learning. This approach has successfully increased student confidence—as seen in the Vlog project on the Qur'an—which demonstrates the success of this method in supporting the development of student confidence and meaningful engagement. The main obstacles faced by teachers are limited time and resources, which are overcome through trial and error strategies and maintaining integrated communication.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam Psikologi Pendidikan serta Kepercayaan Diri Siswa dalam konteks penerapan Kurikulum Terpadu IMTAK-IPTEK di SMP IT Lukman Hakim, dengan menggunakan pendekatan Kualitas Studi Kasus. Ciri-ciri siswa remaja masa kini bersifat berubah-ubah dan sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Tantangan utama bagi sekolah adalah mencapai keseimbangan ideal antara tujuan pesantren (IMTAK) dan tujuan sekolah (IPTEK). Pembelajaran perlu dirancang agar menarik dan menyenangkan untuk memastikan nilai-nilai disampaikan, yang merupakan kunci untuk memotivasi siswa. Para guru PAI menghadapi tantangan ini dengan menggabungkan materi, pengalaman, dan sikap siswa. Metode yang paling efektif adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan Demonstrasi, karena mendorong keterlibatan aktif siswa dan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan ini berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa—terlihat dari proyek Vlog tentang Al-Qur'an—yang menunjukkan keberhasilan metode ini dalam mendukung perkembangan percaya diri dan keterlibatan siswa yang bermakna. Kendala utama yang dialami oleh para guru adalah waktu dan sumber daya yang terbatas, yang diatasi melalui strategi percobaan dan menjaga komunikasi agar tetap terintegrasi.

Kata Kunci: Psikologi Pendidikan, Konfidensi Siswa, Kurikulum Terpadu, IMTAK-IPTEK, Studi Kasus Kualitatif.**Article History**

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 675

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. PENDAHULUAN

1.1.1. Analisis Situasi dan Latar Belakang

Perkembangan psikologis remaja saat ini, terutama siswa SMP, telah mengalami perubahan yang signifikan dan dinamis dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini mendorong Sekolah Islam Terpadu (SIT) untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi juga memperkuat dasar-dasar iman dan taqwa (IMTAK) secara harmonis. Integrasi kedua aspek ini dirancang agar siswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga mengembangkan karakter dan sikap mulia [1]. Di SMP IT Lukman Hakim, kurikulum terpadu ini diwujudkan melalui program unggulan seperti Tahfidz dan Multimedia, yang bertujuan menciptakan keseimbangan ideal. Dalam pembahasannya, pandangan ini sejalan dengan prinsip dasar psikologi pendidikan, yang menyatakan bahwa kesuksesan belajar sangat bergantung pada kesiapan mental dan motivasi siswa, sehingga sekolah perlu lebih fokus pada pengelolaan dinamika psikologis remaja daripada sekadar menyampaikan materi [2].

Dari tinjauan literatur, tampak bahwa kesuksesan kurikulum terpadu bergantung pada pendekatan pembelajaran yang merangsang partisipasi aktif siswa dan memberikan pengalaman nyata [3]. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PBL) sangat efektif dalam menghubungkan teori dengan praktik sehari-hari, yang secara alami meningkatkan motivasi intrinsik dan kepercayaan diri siswa. Selain itu, metode demonstrasi dan praktik langsung terbukti krusial dalam pendidikan agama (IMTAK), karena membantu siswa tidak hanya menghafal rukun ibadah, tetapi juga memahami makna dan manfaatnya secara mendalam [4]. Namun, meskipun metode aktif seperti PBL dan demonstrasi sangat cocok untuk bidang sains dan teknologi serta IMTAK, penerapan metode ini di sekolah terpadu sering menghadapi hambatan khusus, seperti keterbatasan jadwal dan tuntutan kurikulum berbasis pesantren.

Kurikulum di SMP IT Lukman Hakim perlu disajikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar nilai-nilai inti dapat diserap dengan baik dan siswa merasa tertarik untuk mempelajarinya. Hal ini menjadi kebutuhan mendesak mengingat kondisi psikologis siswa saat ini, yang cenderung mengabaikan materi jika tidak dibuat lebih hidup, sehingga berisiko menurunkan antusiasme mereka dalam belajar. Pembahasan ini menekankan pentingnya teori otonomi diri dalam psikologi pendidikan, di mana siswa perlu diberikan otonomi dan rasa kompetensi melalui materi yang relevan dengan kehidupan mereka, bukan sekadar rutinitas sekolah. Namun, masih terdapat kekurangan penelitian studi kasus kualitatif yang secara spesifik membahas bagaimana kepercayaan diri dan efektivitas diri siswa SMP pesantren dapat ditingkatkan melalui metode terpadu, di tengah hambatan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas. Pembahasan ini memperkuat urgensi penelitian studi kasus kualitatif di SMP Islam Lukman Hakim, karena dapat memberikan wawasan mendalam tentang inovasi guru Pendidikan Islam dalam mengatasi keterbatasan sumber daya, yang menghasilkan efek psikologis positif seperti peningkatan kepercayaan diri melalui proyek nyata seperti Al-Qur'an Vlog (yang secara autentik menggabungkan IMTAK dan IPTEK).

1.1.2 Permasalahan Mitra (Alasan Penelitian dan *Gap Analysis*)

Masalah utama yang dihadapi oleh SMP IT Lukman Hakim adalah bagaimana mencapai keseimbangan ideal antara tujuan pembelajaran sekolah asrama Islam (IMTAK) dan prestasi akademik sekolah (IPTEK) [5]. Tantangan ini, baik secara filosofis maupun praktis, menjadi penentu utama keberhasilan atau kegagalan program. Keseimbangan tersebut tidak hanya soal

menetapkan jadwal yang ketat, tetapi juga menyelaraskan harapan dari yayasan, sekolah, pesantren, dan orang tua, terutama karena siswa menghabiskan 24 jam sehari di lingkungan tersebut. Dalam praktiknya, guru Pendidikan Islam (PAI) sering kesulitan menjaga konsistensi dan mencapai tujuan pembelajaran terintegrasi akibat keterbatasan waktu (hanya 2 jam per sesi) dan sumber daya yang terbatas (seperti akses internet atau alat bantu visual) [6]. Keterbatasan waktu ini menjadi hambatan terbesar, karena metode aktif seperti PBL memerlukan durasi yang lebih lama untuk tahap kerja proyek dan refleksi yang bermakna.

Faktanya, pendekatan pembelajaran yang efektif, seperti Project-Based Learning (PBL) dan Demonstrasi, sangat penting untuk membuat siswa lebih aktif dan membangun kepercayaan diri mereka [7]. Jika metode-metode ini tidak dapat diterapkan secara optimal karena keterbatasan tersebut, pembelajaran cenderung kembali ke pola ceramah konvensional, yang dapat membuat siswa merasa materi tersebut tidak relevan dan melemahkan motivasi intrinsik mereka. Pada dasarnya, hambatan praktis ini menciptakan kesenjangan yang signifikan: di satu sisi, kurikulum terpadu menuntut inovasi dan waktu yang cukup untuk proyek; di sisi lain, jam pelajaran yang terbatas dan fasilitas yang kurang memadai menghambat guru, yang pada akhirnya mengurangi kualitas penyampaian nilai dan manfaat psikologis yang seharusnya diperoleh siswa dari metode aktif. Oleh karena itu, kesenjangan yang muncul adalah: bagaimana kurikulum terpadu dapat diimplementasikan di tengah batasan praktis, sehingga tetap mendukung perkembangan psikologis siswa, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan partisipasi yang bermakna? Penelitian ini diperlukan untuk menganalisis secara kualitatif strategi penyesuaian dan adaptasi yang digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah ini.

1.1.3 Solusi yang Ditawarkan dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan analisis situasi dan celah yang dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi kurikulum terpadu IMTAK-IPTEK dan pengaruhnya terhadap perkembangan psikologi pendidikan siswa, dengan penekanan pada aspek kepercayaan diri. Secara spesifik, tujuan penelitian meliputi identifikasi metode pengajaran efektif yang digunakan oleh guru PAI untuk meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa, serta strategi adaptif yang diterapkan oleh sekolah dalam menghadapi kendala operasional. Keunikan (keaslian) penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus kualitatifnya, yang secara khusus menyoroti dinamika psikologis siswa dan kepercayaan diri sebagai hasil langsung dari metode pembelajaran aktif (PBL dan Demonstrasi) dalam lingkungan sekolah pesantren penuh hari [8]. Penelitian sebelumnya sebagian besar membahas aspek kognitif atau hasil akademik, sementara unsur psikologis fundamental seperti kepercayaan diri sering diabaikan dalam studi integrasi kurikulum terpadu. Melalui data wawancara mendalam dari perspektif pembuat kebijakan (seperti kepala sekolah) dan pelaksana lapangan (guru pendidikan Islam), studi ini menyajikan perspektif yang lengkap dan komprehensif. Temuan tentang strategi adaptif guru PAI—terutama dalam mengembangkan proyek Al-Qur'an Vlog untuk memperkuat kepercayaan diri—dapat berfungsi sebagai pedoman praktis (best practices) bagi institusi serupa [9]. Melalui studi kasus kualitatif ini, pembahasan akan mengisi celah dalam literatur terkait penanganan keterbatasan sumber daya dalam pendidikan terpadu, sehingga memberikan kontribusi berharga bagi psikologi pendidikan dan pengembangan kurikulum. Solusi yang diusulkan berfokus pada model strategi guru untuk menciptakan pembelajaran berpusat pada siswa (PBL/Demonstrasi) meskipun waktu terbatas, guna memastikan bahwa tujuan psikologi pendidikan seperti peningkatan kepercayaan diri tetap tercapai.

2. METODE PENELITIAN

2.1.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus intrinsik. Pilihan ini diambil karena fokus utama adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena unik, yaitu implementasi Kurikulum Terpadu IMTAK-IPTEK dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri siswa, yang terjadi di lokasi spesifik, yaitu SMP IT Lukman Hakim. Sebagai studi kualitatif, pendekatan ini menekankan interpretasi dan penggambaran makna yang lebih dalam [3], sehingga tidak bergantung pada analisis statistik atau pengukuran skala besar seperti yang umum dilakukan dalam studi kuantitatif.

Desain studi kasus intrinsik memandang SMP IT Lukman Hakim sebagai kasus yang memiliki nilai intrinsik dan kaya akan informasi, bukan sekadar contoh dari kelompok yang lebih luas. Pendekatan ini sangat cocok untuk mengkaji topik di bidang psikologi pendidikan dan kurikulum, yang memerlukan deskripsi detail dan mendalam (*thick descriptions*) [2]. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat lebih bebas mengungkap dan menganalisis strategi adaptif yang diterapkan oleh guru—seperti *trial and error* dan komunikasi terintegrasi—yang muncul sebagai inovasi kreatif untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sumber daya di lapangan, sesuatu yang sulit ditangkap melalui lensa kuantitatif.

2.1.2. Subjek dan Teknik Pengumpulan Data

Subjek Penelitian (Pengambilan Sampel). Dalam penelitian ini, subjek utama adalah informan kunci yang dipilih melalui pengambilan sampel purposif. Pemilihan ini didasarkan pada kedalaman pengetahuan dan keterlibatan langsung mereka dalam implementasi kurikulum terpadu di SMP IT Lukman Hakim, termasuk:

Pembuat Kebijakan: Kepala Sekolah (Ibu Mau'anatul Khusna, S.Pd.), yang memberikan wawasan tentang tantangan filosofis, desain kurikulum, dan strategi sekolah secara keseluruhan. Pelaksana Lapangan, Guru Pendidikan Islam (Ibu Anggar Anggraeni, S.Pd.), yang berbagi pengalaman mengenai implementasi di kelas, metode efektif seperti PBL dan demonstrasi, serta hambatan praktis yang dihadapi. Objek penelitian berfokus pada satu fenomena utama, yaitu implementasi kurikulum IMTAK-IPTEK, yang berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif. Skala penelitian ini menekankan kekayaan dan kedalaman data (kasus yang kaya data) daripada ukuran sampel yang besar, sehingga hanya melibatkan dua informan kunci untuk mencapai tingkat saturasi informasi yang memadai dalam konteks spesifik.

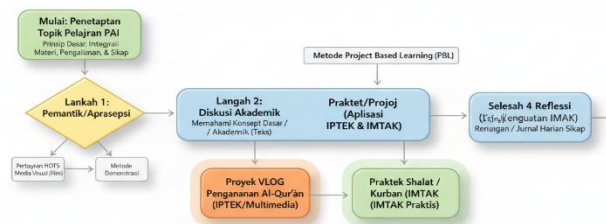
Teknik Pengumpulan Data (Wawancara Mendalam)

Metode utama pengumpulan data adalah wawancara mendalam [10]. Wawancara ini dirancang semi-struktural untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman pribadi, dan interpretasi informan terkait integrasi kurikulum dan perkembangan psikologis siswa.

Proses Pelaksanaan: Wawancara dilakukan secara terpisah untuk setiap informan, dengan perekaman audio untuk menjaga keaslian, diikuti transkripsi verbatim (kata demi kata) untuk memastikan akurasi penuh. Data yang dikumpulkan berfokus pada dua aspek utama: (1) Tantangan dalam kurikulum dan integrasi IPTEK-IMTAK (dari perspektif Kepala Sekolah), dan (2) Batasan waktu (hanya 2 jam pelajaran PAI) dan sumber daya (seperti akses internet atau alat bantu mengajar), beserta solusi kreatif untuk membangun kepercayaan diri siswa (dari perspektif Guru PAI). Untuk memastikan validitas, data diverifikasi melalui triangulasi sumber,

yaitu dengan membandingkan narasi kepala sekolah dan guru PAI agar pemahaman terhadap masalah dan solusi yang diterapkan tetap konsisten dan dapat diandalkan. Penelitian studi kasus ini dilakukan di SMP IT Lukman Hakim. Semua kegiatan pengumpulan data, termasuk wawancara mendalam, dijadwalkan pada tahun 2025. Pemilihan lokasi dan waktu ini mencerminkan keterbatasan intrinsik studi kasus, yang memastikan bahwa temuan mengenai strategi adaptif dan dampak psikologis yang dihasilkan erat terkait dengan konteks unik SMP IT Lukman Hakim sebagai lembaga pendidikan berbasis pesantren terpadu.

2.1.3. Gambar



Gambar 1. Diagram Alir Proses Pembelajaran Terpadu IMTAK-IPTEK

Gambar ini menggambarkan model proses pembelajaran integratif IPTEK-IMTAK yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI, sebagaimana terungkap dalam wawancara. Proses ini dimulai dengan penentuan topik PAI dan penggunaan pemacu (pertanyaan HOTS atau media visual) untuk merangsang diskusi akademik guna memahami konsep dasar materi. Inti dari proses ini terletak pada fase penerapan, di mana IPTEK dan IMTAK dihubungkan melalui dua metode utama: Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), yang diwujudkan dalam proyek vlog tentang pengalaman Al-Qur'an (mewakili integrasi IPTEK/Multimedia), dan metode demonstrasi untuk praktik ibadah langsung (mewakili penguatan IMTAK praktis). Proses ini berakhir dengan fase refleksi, yang mencakup kontemplasi atau tugas jurnal harian, bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai iman dan ketakwaan. Model ini secara keseluruhan menunjukkan upaya sistematis untuk mengintegrasikan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, menghubungkan teks dengan konteks pengalaman faktual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1.1 Hasil Penelitian

Dari wawancara mendalam dengan informan kunci, penelitian ini mengungkap dua temuan yang saling melengkapi: strategi adaptif yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi keterbatasan, dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa.

3.1.2. Strategi Adaptif Guru Pendidikan Islam dalam Mengatasi Batasan Waktu

Guru Pendidikan Islam di SMP Islam Lukman Hakim menggunakan berbagai strategi kreatif untuk mengatasi keterbatasan waktu pelajaran yang hanya dua jam per minggu. Pendekatan utama yang muncul adalah modifikasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) pada skala mikro, dikombinasikan dengan penggunaan teknologi sederhana. Alih-alih mengerjakan proyek besar yang memakan waktu lama, guru merancang tugas-tugas kecil yang dapat diselesaikan dalam satu atau dua sesi, seperti membuat “kartu kutipan” berisi ayat-ayat Al-Qur'an dengan desain

digital sederhana. Selain itu, guru memanfaatkan kelompok kelas untuk mendistribusikan panduan dan mengumpulkan tugas, sehingga waktu kelas lebih difokuskan pada demonstrasi esensial dan sesi refleksi, bukan sekadar penyampaian materi dasar. Pendekatan inovatif ini dalam menyederhanakan PBL menjadi versi mikro menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam mengatasi batasan struktural. Fleksibilitas ini membuktikan bahwa keterbatasan waktu bukanlah hambatan mutlak bagi pembelajaran aktif; sebaliknya, hal tersebut dapat diatasi melalui kreativitas dan perencanaan yang cermat, dengan penekanan pada kualitas pengalaman belajar meskipun dalam waktu singkat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Pratama (2022), yang menyatakan bahwa “efektivitas pembelajaran dalam waktu terbatas sangat bergantung pada kemampuan guru untuk merancang pengalaman pembelajaran inti yang bermakna, bukan pada lamanya waktu pembelajaran” [11]. Konsep micro-PBL ini juga sejalan dengan gagasan Fajri & Abdullah (2023) mengenai “micro-project learning,” yang mereka gambarkan sebagai “strategi memecah proyek besar menjadi bagian-bagian kecil yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, sambil tetap mempertahankan esensi pembelajaran berbasis proyek” [12].

3.1.3. Integrasi IMTAK-IPTEK melalui Proyek Al-Qur'an Vlog

Salah satu proyek unggulan yang menjadi contoh konkret integrasi adalah pembuatan Al-Qur'an Vlog. Di sini, siswa diminta untuk merekam video pendek yang menampilkan pembacaan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar atau refleksi tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Proyek ini secara mulus menghubungkan IMTAK (pemahaman dan praktik agama) dengan IPTEK (keterampilan multimedia). Berdasarkan pengamatan dan wawancara, proyek ini tidak memerlukan alat mahal; dengan hanya menggunakan smartphone dan aplikasi editing gratis, siswa dapat menghasilkan konten yang bermakna dan berdampak. Proyek Al-Qur'an Vlog terasa sangat relevan dengan gaya hidup Generasi Z, yang sudah familiar dengan dunia digital. Pendekatan ini tidak hanya mendekatkan pelajaran agama dengan realitas siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan sebagai pembuat konten positif, bukan hanya penonton pasif di media sosial. Akibatnya, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan identitas agama mereka secara kreatif dan autentik.

Ide integrasi melalui proyek digital didukung oleh hasil penelitian Nurhidayati & Maliki (2021), yang menyimpulkan bahwa “penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan keterlibatan siswa sebesar 40% dibandingkan metode konvensional, karena sesuai dengan karakteristik belajar siswa Generasi Z” [13]. Selain itu, studi oleh Arifin & Hidayat (2023) menegaskan bahwa “proyek pembuatan konten agama digital secara signifikan meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan aplikatif siswa dalam materi PAI, karena melibatkan proses konstruksi pengetahuan yang aktif” [14].

3.1.4. Dampak pada Kepercayaan Diri dan Partisipasi Siswa

Pandangan kedua narasumber—kepala sekolah dan guru PAI—secara konsisten menyoroti peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Guru PAI menyebutkan bahwa siswa yang dulu pasif kini lebih berani dalam mempresentasikan vlog mereka di depan kelas. Sementara itu, kepala sekolah mengamati peningkatan inisiatif siswa dalam mengelola konten agama di media sosial sekolah. Kepercayaan diri ini tumbuh karena siswa merasa karya mereka dihargai, sekaligus memiliki kesempatan untuk menyampaikan pemahaman mereka tentang agama secara kreatif. Peningkatan kepercayaan diri ini dapat dijelaskan sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, seperti rasa kompetensi dan otonomi. Ketika siswa diberi tanggung

jawab untuk menciptakan karya asli dan menerima pengakuan atasnya, mereka secara alami membangun kepercayaan diri dalam kemampuan mereka sendiri, yang kemudian tercermin dalam sikap yang lebih aktif dan percaya diri saat berbagi ide. Rangkaian hasil penelitian berdasarkan urutan/susunan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data dan jangan diskusikan hasilnya. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak menguraikan secara berulang terhadap data yang sama dalam gambar, tabel dan teks. Untuk lebih memperjelas uraian, dapat menggunakan sub judul. Pembahasan adalah penjelasan dasar, hubungan dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasil. Uraian menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan maka tampilkan secara objektif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi & Setyawan (2022), yang menunjukkan bahwa “menyajikan pekerjaan proyek di depan kelas secara signifikan terkait dengan peningkatan kepercayaan diri siswa ($r=0.68$, $p<0.05$) karena memberikan pengalaman konkret tentang kesuksesan” [15]. Studi lanjutan oleh Wulandari & Firman (2023) juga memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa “pengakuan sosial terhadap pekerjaan siswa dalam pembelajaran proyekatif memicu peningkatan rasa percaya diri, yang kemudian memotivasi partisipasi yang lebih aktif dalam proses pembelajaran” [16].

3.1. Pembahasan

3.2.1 Strategi Adaptif sebagai Kunci dalam Konteks Sumber Daya Terbatas

Strategi adaptif adalah strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan cara menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Strategi adaptif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Perubahan perilaku: Masyarakat dapat mengubah perilakunya agar sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Perubahan perilaku Masyarakat Adalah proses di mana Masyarakat mengubah tingkah laku mereka agar sesuai dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, budaya, atau ekonomi mereka. Proses perubahan ini terjadi agar masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, budaya, maupun ekonomi mereka. Perubahan ini bisa bersifat terpaksa, terencana, atau didorong oleh kesediaan untuk berubah berdasarkan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu atau kelompok dalam masyarakat. Dengan demikian, perubahan perilaku merupakan upaya adaptasi masyarakat terhadap dinamika lingkungan sekitarnya demi mencapai keseimbangan sosial yang dinamis dan peningkatan kualitas hidup. Perubahan juga diartikan sebagai esensi dari pertumbuhan yang terjadi pada seseorang. Perubahan merupakan suatu kesempatan serta peluang untuk menuju kearah yang lebih baik sehingga setiap individu harus memiliki kemampuan dan dapat mengantisipasi serta menghadapi perubahan itu sendiri. Adapun faktor utama penyebab perubahan perilaku di Masyarakat saat ini meliputi:

1. Teknologi: Perkembangan teknologi seperti smartphone dan internet sangat mempengaruhi perubahan perilaku masyarakat, misalnya dalam cara berdagang, berkomunikasi, dan mengakses informasi. Kemudahan teknologi mendorong perubahan gaya hidup dan interaksi sosial.
2. Faktor Sosial dan Ekonomi: Kondisi sosial ekonomi seperti pandemi, pengangguran, dan perubahan struktur sosial dapat menyebabkan masyarakat mengubah perilakunya, misalnya dalam pola konsumsi dan interaksi sosial.

3. Kemauan Individu: Dorongan dari individu sendiri untuk melakukan perubahan, yang dipengaruhi oleh kesadaran dan keinginan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, juga menjadi faktor penting. [17]
4. Pendidikan dan Keterbukaan: Sistem pendidikan yang maju dan keterbukaan masyarakat terhadap hal-hal baru serta sikap toleransi mendukung perubahan sosial dan perilaku. [18]
5. Faktor Demografis dan Kebudayaan: Perubahan jumlah penduduk, komposisi masyarakat yang heterogen, dan pertentangan sosial turut memicu perubahan perilaku sebagai respons terhadap dinamika lingkungan sosial.
6. Konflik dan Revolusi: Situasi konflik dan revolusi dapat mempercepat terjadinya perubahan sosial dan perilaku masyarakat.

Secara keseluruhan, faktor teknologi, sosial ekonomi, kemauan individu, pendidikan, dan kondisi demografis merupakan faktor utama penyebab perubahan perilaku di masyarakat saat ini. Dalam konteks sumber daya terbatas, perubahan perilaku dapat berupa penghematan energi dan air, mengubah pola konsumsi menjadi lebih sederhana, atau beralih ke sumber daya lokal yang lebih murah dan mudah didapat."

- b. Perubahan struktur sosial: Masyarakat dapat mengubah struktur sosialnya agar sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Perubahan struktural sosial dalam implementasi kurikulum terpadu IMTAK-IPTEK di SMP IT Lukman Hakim mewakili transformasi fundamental dalam hubungan, peran, dan hierarki pendidikan. Sekolah tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai penyampai pengetahuan, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem pembelajaran yang terintegrasi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Berdasarkan temuan penelitian, transformasi struktural ini mengikuti pola desentralisasi dan fleksibilitas organisasi. Struktur tradisional yang kaku dan hierarkis telah berubah menjadi model jaringan kolaboratif antara guru, siswa, dan masyarakat. Menurut penelitian Chen (2020) tentang organisasi adaptif, struktur fleksibel semacam ini memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap perubahan eksternal dan internal, sekaligus meningkatkan kapasitas inovasi pendidikan [19]. Dalam konteks mikro, telah terjadi restrukturisasi signifikan peran pendidikan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa menjadi produsen pengetahuan. Sesuai dengan temuan Davies & Merchant (2021), perubahan peran ini merupakan respons terhadap budaya partisipatif generasi digital, yang menuntut keterlibatan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan [20]. Selain itu, integrasi IMTAK-IPTEK menciptakan struktur kurikulum hibrida yang mengaburkan batas-batas disiplin tradisional. Pembelajaran berbasis proyek seperti Al-Qur'an Vlog menciptakan ruang liminal di mana domain agama dan teknologi saling berpotongan. Menurut teori penyeberangan batas, ruang liminal semacam ini menjadi lokasi produktif untuk inovasi pendidikan dan pengembangan identitas siswa yang kompleks.

Implikasi psikologis dari transformasi struktural ini terlihat dalam peningkatan otonomi dan kepercayaan diri siswa. Ketika siswa diberi wewenang dalam proses pembelajaran melalui proyek kreatif, mereka mengembangkan rasa kepemilikan yang memperkuat identitas akademik dan agama mereka. Penelitian oleh Järvelä dkk. (2023) menegaskan bahwa pemberian otonomi dalam struktur pembelajaran berkorelasi positif dengan perkembangan motivasi intrinsik dan regulasi diri siswa [21]. Oleh karena itu, perubahan struktur sosial dalam konteks pendidikan terpadu bukan sekadar penyesuaian administratif, tetapi strategi adaptif esensial untuk membangun ketahanan institusional di era yang penuh gangguan. Pelaksanaan kurikulum terpadu yang sukses sangat bergantung pada kemampuan sekolah untuk melakukan

rekonfigurasi struktural yang responsif terhadap dinamika sosio-budaya sambil mempertahankan integritas nilai-nilai fundamental.

- c. Pembelajaran: Masyarakat dapat belajar tentang perubahan sosial yang terjadi melalui berbagai cara, seperti pendidikan, media massa, dan interaksi sosial.

Dengan belajar, masyarakat dapat memahami perubahan sosial dan menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Proses pembelajaran memainkan peran penting sebagai alat kunci bagi masyarakat, termasuk komunitas sekolah, untuk memahami dan beradaptasi dengan perubahan sosial. Di SMP IT Lukman Hakim, misalnya, implementasi kurikulum terpadu IMTAK-IPTEK tidak hanya dilakukan melalui kelas formal, tetapi juga melalui media massa dan interaksi sehari-hari yang membentuk pemahaman bersama. Saluran Utama Pembelajaran Adaptif Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran adaptif di sekolah ini berlangsung melalui tiga saluran utama yang saling melengkapi. Berikut penjelasan lebih rinci: (1) Saluran pertama adalah pendidikan formal melalui kurikulum terpadu. Menurut Mulyadi, Basuki, dan Rahardjo (2019), pendidikan formal berfungsi sebagai cara sistematis untuk menyampaikan pengetahuan, membantu siswa memahami dan merespons perubahan sosial [22]. Di SMP IT Lukman Hakim, hal ini terlihat dalam cara kurikulum mengintegrasikan nilai-nilai IMTAK dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. (2) Saluran kedua melibatkan media massa dan platform digital, yang kini menjadi bagian penting dari pembelajaran modern. Seperti yang ditekankan oleh Nurhidayati dan Maliki (2021), media digital merupakan alat yang efektif bagi Generasi Z, karena memungkinkan mereka menyerap nilai-nilai sosial dan agama melalui format yang menarik dan relevan. Misalnya, proyek Al-Qur'an Vlog di sekolah ini menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat pembelajaran yang sesuai dengan gaya hidup digital siswa, membuat pelajaran lebih menarik dan mudah diadopsi. Saluran ketiga adalah interaksi sosial, yang menciptakan ruang belajar bersama. Perbowosari dkk. (2020) menjelaskan bahwa interaksi ini tidak hanya tentang berbagi pengetahuan, tetapi juga proses negosiasi nilai dan pembentukan makna kolektif. Di SMP IT Lukman Hakim, pola komunikasi antara guru, siswa, dan staf sekolah membangun ekosistem yang mendukung adaptasi, di mana diskusi harian membantu semua pihak menghadapi perubahan dengan lebih baik. Mekanisme Adaptasi Holistik Proses pembelajaran multidimensional ini sejalan dengan pandangan Sugandha dan Hadidarma (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui berbagai saluran memungkinkan komunitas termasuk komunitas sekolah untuk mengembangkan pemahaman komprehensif tentang perubahan sosial, sehingga mereka dapat beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya mereka [23]. Dalam konteks SMP IT Lukman Hakim, hal ini diwujudkan melalui kemampuan sekolah untuk mengadopsi teknologi baru sambil mempertahankan nilai-nilai agama. Secara keseluruhan, pendekatan ini menciptakan mekanisme adaptasi komprehensif, di mana komunitas sekolah tidak hanya memahami perubahan sosial tetapi juga secara aktif membentuk respons yang positif dan konstruktif.

- d. Inovasi: Masyarakat dapat melakukan inovasi untuk mengatasi perubahan sosial. Inovasi dapat berupa pengembangan teknologi baru, metode baru, atau produk baru. Inovasi dapat membantu masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan memanfaatkan perubahan tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan.

Dalam implementasi kurikulum terpadu IMTAK-IPTEK, inovasi muncul sebagai respons kreatif terhadap tekanan perubahan sosial yang terus berlangsung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP IT Lukman Hakim, inovasi ini tidak hanya berfokus pada pengembangan teknologi terdepan, tetapi juga mencakup inovasi dalam metode dan produk pembelajaran yang

disesuaikan dengan tuntutan era digital. Inovasi Berbasis Kebijakan Lokal sebagai Strategi Utama, Menurut Pratiwi dan Suryani (2022), inovasi pendidikan yang berakar pada kebijakan lokal merupakan pendekatan efektif untuk melestarikan nilai-nilai budaya sambil menghadapi tantangan modernitas¹. Hal ini terlihat jelas dalam penciptaan modul pembelajaran yang menggabungkan konten keagamaan dengan unsur digital, menciptakan keseimbangan harmonis antara tradisi dan kemajuan teknologi. Pendekatan ini membuat pembelajaran terasa lebih relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Inovasi Pedagogis dan Dampaknya terhadap Siswa. Selain itu, penelitian oleh Santoso dan Wijaya (2023) menunjukkan bahwa inovasi dalam metode pengajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa tanpa mengabaikan pembentukan karakter². Contoh konkretnya adalah proyek Al-Qur'an Vlog di SMP IT Lukman Hakim, yang membuktikan bagaimana kreativitas dalam metode pembelajaran dapat mengatasi tantangan zaman, membantu siswa mengembangkan kemampuan kreatif dan etis secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan tidak hanya tentang alat, tetapi juga tentang bagaimana membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan adaptif.

- e. Penyesuaian nilai dan norma: Masyarakat dapat menyesuaikan nilai dan normanya dengan perubahan sosial. Penyesuaian nilai dan norma dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui diskusi, musyawarah, atau sosialisasi. Penyesuaian nilai dan norma dapat membantu masyarakat untuk menerima perubahan sosial dan menghindari konflik [23].

Penyesuaian nilai dan norma memainkan peran kunci dalam implementasi kurikulum terpadu IMTAK-IPTEK, karena membantu menavigasi perubahan sosial tanpa kehilangan inti hakikinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dan Fauzi (2021), dinamika sosial saat ini menuntut nilai-nilai pendidikan untuk lebih fleksibel, sehingga dapat beradaptasi dengan tetap mempertahankan fondasi fundamentalnya [24]. Berdasarkan temuan penelitian di SMP IT Lukman Hakim, proses ini dilakukan melalui beberapa pendekatan yang melibatkan seluruh pihak terkait. Berikut ini adalah cara-cara utama implementasi penyesuaian nilai dan norma: Deliberasi Pedagogis, Melibatkan diskusi bersama antara guru, siswa, dan orang tua untuk membahas dan menyesuaikan nilai-nilai, sehingga semua suara didengar dan keputusan lebih inklusif. Sosialisasi Nilai Terpadu, Menanamkan nilai-nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran, menjadikannya bagian alami dari rutinitas sehari-hari, bukan sekadar teori abstrak. Diskusi Reflektif, Melaksanakan sesi yang menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan unsur-unsur modern, membantu siswa memahami bagaimana keduanya dapat saling melengkapi dalam konteks terkini. Penelitian Lestari dan Putra (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa proses negosiasi nilai melalui musyawarah dan diskusi dapat mengurangi resistensi terhadap perubahan, sehingga menciptakan keseimbangan yang lebih harmonis antara mempertahankan tradisi dan merangkul inovasi. [25] Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun lingkungan pendidikan yang adaptif. Pada akhirnya, inovasi dan penyesuaian nilai merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam menghadapi perubahan sosial, membentuk transformasi pendidikan yang progresif namun tetap teguh pada akar nilai-nilai luhurnya. Dengan demikian, komunitas sekolah seperti SMP IT Lukman Hakim dapat terus berkembang, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengikuti tren tetapi juga memperkaya kehidupan siswa secara holistik.

3.2.2. Proyek Integratif dan peningkatan Kepercayaan Diri

Pembelajaran proyek integratif merupakan sebuah inovasi pendekatan pembelajaran yang mengajarkan siswa menghadapi kehidupan abad ke-21. Siswa mempunyai pengalaman

pembelajaran mereka sendiri melalui inkuiri sebagai kerja kolaboratif untuk meneliti dan membuat proyek yang mencerminkan pengetahuan yang siswa miliki. Dari mengumpulkan informasi baru, keterampilan penguasaan teknologi, menjadi komunikator yang baik, dan menjadi pemecah masalah merupakan manfaat yang diperoleh siswa dari pendekatan pembelajaran proyek ini [26] Rancangan pembelajaran proyek integratif dengan memanfaatkan hypermedia ini agar dapat dilakukan dengan efektif harus bisa menjawab pertanyaan what, who, when, where, why, dan how (5W1H). Pertanyaan ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengelolaan pembelajaran. Secara rinci rancangan pembelajaran ini dapat dideskripsikan sesuai dengan komponen sebagai berikut.

- a. What, pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran dengan memberikan kegiatan/proyek integrasi dari beberapa mata pelajaran kepada siswa.
- b. Who, peserta yang terlibat dalam proses pembelajaran ini tentunya siswa dan guru
- c. When, pembelajaran ini dilakukan dengan kurun waktu tertentu sesuai dengan tema/fokus kegiatan/proyek
- d. Where, pembelajaran dilakukan di sekolah dan di lokasi kegiatan/proyek baik online maupun offline
- e. Why, pembelajaran ini bertujuan untuk melatih dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi permasalahan di kehidupan nyata yang terjadi di sekitarnya (pembelajaran kecakapan hidup)
- f. f. How, kegiatan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek integrasi antar mata pelajaran dengan memanfaatkan hypermedia.

Kepercayaan diri adalah hal yang seharusnya dimiliki remaja untuk mencapai kesuksesan. Terkadang remaja tidak menyadari bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Sikap remaja yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, seperti: selalu ragu-ragu dalam melakukan suatu hal, mudah cemas, tidak memiliki keyakinan, cenderung menghindari, menutup diri, kurang inisiatif, mudah patah semangat, takut untuk tampil di depan orang banyak, dan lain-lain akan menghambatnya untuk melakukan sesuatu. Menurut Lauster (2008:14), dalam hubungan dengan orang lain, rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, dan rendah hati yang berlebihan. Oleh karena itu, rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan masalah penyesuaian diri remaja dengan lingkungan sekitar [27]

Dari urian diatas maka dapat disimpulkan bahwa proyek integratif merupakan kegiatan pembelajaran menggabungkan antara ketrampilan dan pengetahuan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah tertentu. Sedangkan peningkatan kepercayaan diri merupakan tindakan dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan serta keyakinan dalam diri.

3.2.3 Implikasi bagi Psikologi Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum

pendidikan juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah yang mempelajari perilaku penyadaran sehingga terjadi interaksi berbagai faktor yang terkait peserta didik dengan potensinya serta alam lingkungan dengan kemungkinan-kemungkinannya. Selama proses penyadaran tersebut, peserta didik menemukan dirinya dengan kelebihan dan kelemahannya dan menemukan alam lingkungannya dengan kemungkinan dan keterbatasan yang ada [22].

Beberapa ahli psikologi mengelompokkan objek kajian psikologi pendidikan ke dalam tiga bagian besar, yaitu:

- a. .Bahasan mengenai belajar, yang mencakup teori-teori, ciri khas perilaku belajar untuk peserta didik, dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.
- b. Bahasan mengenai proses belajar, yang merujuk pada tahapan peristiwa dan perbuatan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar dengan peserta didik.
- c. Bahasan mengenai situasi belajar, yaitu suasana dan kondisi lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, yang berkaitan dengan kegiatan belajar-mengajar peserta didik [28]

Pengertian pengembangan kurikulum, Pengembangan berasal dari kata dasar “kembang”, mendapat imbuhan “pe-an”, yang berarti “proses, cara, perbuatan mengembangkan”. Dalam bahasa Inggris, istilah pengembangan digunakan kata “development” (noun) yang berasal dari kata “develop” (verb) yang artinya “grow larger, fuller, or more mature, organized”. Proses pengembangan kurikulum, terdapat tiga kegiatan yang selaluterkait dan tidak dapat dipisahkan, yakni desain, implementasi, dan evaluasi. Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang tiada henti (ongoingprocess) antara berbagai komponen, yaitu: orientations, development, implementation dan evaluation. [29] Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa implikasi bagi psikologi pendidikan dan pengembangan kurikulum adalah penciptaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, tahap perkembangan, dan karakteristik unik siswa. Hal ini mengarah pada penyesuaian metode pembelajaran, penilaian yang efektif, dan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan motivasi, kesejahteraan dan pencapaian akademik siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum terpadu IMTAK-IPTEK di SMP IT Lukman Hakim telah berhasil menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang adaptif melalui strategi-strategi inovatif. Tantangan utama berupa keterbatasan waktu dan sumber daya justru melahirkan kreativitas pedagogis dari guru Pendidikan Agama Islam, yang diwujudkan melalui modifikasi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dalam skala mikro dan integrasi teknologi sederhana dalam proyek Al-Qur'an Vlog.

Pendekatan ini tidak hanya berhasil mengatasi kendala operasional, tetapi juga secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa. Proses transformasi struktural dalam lingkungan sekolah, yang ditandai dengan pergeseran dari struktur kaku menuju model jaringan kolaboratif, terbukti efektif dalam menciptakan keseimbangan ideal antara tujuan pendidikan IMTAK dan IPTEK. Melalui mekanisme pembelajaran multidimensi yang memanfaatkan pendidikan formal, media digital, dan interaksi sosial, komunitas sekolah mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Inovasi dan penyesuaian nilai yang dilakukan melalui musyawarah pedagogis dan diskusi reflektif telah menjadi kunci dalam membangun ketahanan institusional di era disruptif.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum terpadu sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna meskipun dalam waktu terbatas, serta fleksibilitas institusi dalam melakukan rekonfigurasi struktural yang responsive. Temuan ini dapat menjadi model praktis bagi institusi pendidikan sejenis dalam mengembangkan strategi adaptif yang memprioritaskan perkembangan psikologis siswa, khususnya dalam membangun kepercayaan diri melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk

mengeksplorasi faktor-faktor penunjang lainnya yang dapat memperkuat implementasi kurikulum terpadu serta menguji efektivitas model ini dalam konteks yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ma'mun Hanif, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.
2. Pimpinan dan staf SMP IT Lukman Hakim yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Mau'anatul Khusna, S.Pd. (Kepala Sekolah) dan Ibu Anggar Anggraeni, S.Pd. (Guru PAI) yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung terselesaikannya penelitian ini.

Semoga kontribusi semua pihak mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

REFERENCES

- [1] B. J. HABIBIE, "INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PENGEMBANGAN MAN INSAN CENDEKIA," *KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN*, p. 33, 2021.
- [2] P. J. S. R. M. G. A. S. G. B. S. R. S. Regina Sipayung, "Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar," *Peran Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*, vol. 9, pp. 1-10, 2024.
- [3] J. M. S. N. M. P. N. N. M. Tiok Setiawan, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 6, pp. 9-12, 2022.
- [4] A. M. Mustamin, "INTEGRASI IMTAQ DAN IPTEK DALAM PEMBELAJARAN: Strategi Pengembangan SDM Bagi Peserta Didik SMA," *Jurnal SIPATOKKONG*, vol. 1, p. 35, 2020.
- [5] E. W. Fatimah, "INTEGRASI IMTAK DAN IPTEK: LANDASAN DAN FAKTOR KUNCI SUKSES PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, vol. 7(2), p. 159, 2022.
- [6] Y. N. W. N. N. M. Ivana Kezia Mutia, "Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tnatangan Pnidikan di Bidang IPTEK," *JURNAL BASICEDU*, vol. 7(6), p. 3573, 2023.
- [7] F. R. N. Zein, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PROJECT-BASED LEARNING) DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) UNTUKMENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN FOKUS SISWA," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, vol. 4(5), p. 19, 2024.

- [8] S. F. & I. W. Hidayat, "Strategi Pembentukan Karakter Kepemimpinan di Pesantren Tebuireng," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, vol. 6, p. 12, 2017.
- [9] M. S. Ermy Wijaya. Nopriansah, "Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kemampuan dan Kepercayaan Siswa," *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 18(2), pp. 1-10, 2020.
- [10] R. Y. F. Alghaniy Nurhadiyati, "Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5(1), p. 327, 2021.
- [11] D. P. S. & R. Y. Pratama, "Jurnal Pendidikan Islam," *Optimalisasi Waktu Terbatas dalam Pembelajaran Aktif di Madrasah Tsanawiyah*, vol. 8(2), pp. 45-58, 2022.
- [12] M. K. F. & R. Abdullah, "Micro-Project Learning: Inovasi Strategi Pembelajaran di Era Digital," *urnal Inovasi Pendidikan*, vol. 15(1), pp. 77-92, 2023.
- [13] S. N. & A. H. Maliki, "Digitalisasi Pembelajaran PAI untuk Generasi Z," *Jurnal Studi Islam*, vol. 12(3), pp. 112-125, 2021.
- [14] B. S. A. & N. Hidayat, "Konten Religi Digital sebagai Media Konstruksi Pengetahuan dalam PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10(2), p. 89, 2023.
- [15] L. P. & D. Setyawan, "Pengaruh Presentasi Karya Projekatif terhadap Kepercayaan Diri Siswa MTs," *urnal Psikologi Pendidikan Islam*, vol. 7(1), p. 34, 2022.
- [16] S. W. & H. Firman, "elf-Efficacy dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Projekatif," *Jurnal Kajian Pendidikan*, vol. 11(2), p. 156, 2023.
- [17] I. S. S. Zulyan, "FAKTOR - FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19," *JUPANK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, vol. 1(2), p. 216, 2021.
- [18] N. Faaizah, "Detikpedia," *detiikedu*, senin Oktober 2023. [Online]. Available: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7008164/perubahan-sosial-faktor-pendorong-faktor-penghambat-dan-contoh>. [Accessed senin Oktober 2023].
- [19] Chen, "Organizational Adaptation in Educational Institutions: A Framework for Digital Transformation," *ournal of Educational Change*, vol. 21(3), p. 345, 2020.
- [20] J. D. & G. Merchant, "Reconfiguring Teacher-Student Relationships in Digital Learning Environments.," *Learning, Media and Technology*, vol. 46(2), p. 121, 2021.
- [21] I. M. & R. A. Sanna Järvelä, "Student Agency and Self-Regulation in Technology-Enhanced Learning Environments.," *Computers & Education*,, p. 185, 2023.
- [22] S. Mulyadi, H. Basuki and W. Rahardjo, *psikologi pendidikan*, depok: PT.Raja Grafindo Persada, 2019.
- [23] L. Sugandha and W. Hadidarma, "Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosia," *Jurnal Pendidikan BhinnekaTunggal Ika*, vol. 2, no. 2988-0440, pp. 35-42, 2024.
- [24] R. H. & M. Fauzi, "Dinamika Nilai Pendidikan dalam Transformasi Sosial," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 9(1), p. 23, 2021.

- [25] S. L. & D. Putra, "Negosiasi Nilai dalam Perubahan Sosial Pendidikan," *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, vol. 8(2), p. 67, 2022.
- [26] s. Bell, "roject-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future.," *The Clearing House*, vol. 83, pp. 39-43, 2010.
- [27] K. Fiorentika, D. B. Santoso and I. M. Simon, "KEEFEKTIFAN TEKNIK SELF-INSTRUCTION UNTUK," 104 | *Jurnal Kajian Bimbingan dan*, vol. 1, p. 104–111, 2016.
- [28] H. Perbowosari, I. Indrawan, H. Wijoyo and Setyaningsih., Pengantar psikologi pendidikan, pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media., 2020.
- [29] A. Rohman, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, semarang: CV Karya abadi, 2015.
- [30] B. S. A. & N. Hidayat, "Konten Religi Digital sebagai Media Konstruksi Pengetahuan dalam PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 10(2), p. 89, 2023.